

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Model Pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mendukung keberhasilan pembelajaran. Strategi sangat penting untuk memudahkan pembelajaran sehingga tercapai hasil yang optimal. Jika tanpa Strategi Pembelajaran, pembelajaran tidak akan berhasil dan tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Pemakaian strategi pembelajaran bagi guru sangat penting. Guru harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik mereka agar proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik dan menyenangkan. Dan juga, guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang strategi pembelajaran, sehingga mereka dapat dengan mudah menentukan strategi apa yang akan mereka terapkan didalam proses mengajar bagi peserta didik mereka. Jika guru menggunakan pendekatan yang tepat, kegiatan belajar peserta didik akan berjalan sesuai rencana dan peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan lebih cepat. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran akan mudah tercapai.

Kompetensi yang harus dikuasai di abad 21 ini harus diketahui oleh para guru atau pengajar. Berikut adalah bagian-bagian dari soft skill yang harus bisa dikuasai oleh guru atau pengajar, dikenal dengan singkatan 4C, yaitu *Critical Thinkig* (berpikir kritis), *Collaboration* (kemampuan bekerjasama), *Communication* (berkomunikasi) dan *Creativity* (kreatifitas). Oleh karena itu

peneliti mengkaitkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan kemampuan soft skill yang harus diterapkan oleh guru yaitu *Collaboration* (kemampuan bekerjasama), dengan adanya kolaborasi, maka setiap pihak terlibat dapat saling mengisi kekurangan yang lain dengan kelebihan masing-masing. Hal ini memungkinkan tersedianya lebih banyak pengetahuan dan keterampilan secara efektif untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, tetapi ada juga yang menjadi penghambat dalam menerapkan *Collaboration* ini, diantaranya sebagai berikut, Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya sikap kerjasama dalam siswa antara lain sikap ingin menang sendiri saat berkelompok, merasa dirinya paling benar dan paling pandai, sikap ingin diakui, sikap ingin diperhatikan dan sikap ingin selalu menonjol dihadapan teman-temannya. Sedangkan dari luar diri siswa yakni Guru dan Orangtua murid. Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar observasi oleh peneliti sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada kelas V di SD Negeri 060851 ada sebanyak 29 siswa yang masih dalam kategori “Cukup”. Oleh karena itu menurut Slavin dalam Isjoni (2013: h, 22) Model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal. Atau yang disebut dengan bekerja kelompok akan lebih bebas bertanya terhadap teman kelompoknya tentang materi yang belum dikuasainya. Siswa yang kemampuannya kurang dapat bertanya dengan siswa yang lebih pandai sehingga menjadi lebih paham tanpa harus takut bertanya Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. *STAD* terdiri dari 6 fase Pembelajaran, yaitu presentasi di kelas guru, kelompok belajar menggunakan lembar kerja, tes individu, Peningkatan

nilai individu dan *achievement* grup. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 anggota secara heterogen, terlepas dari jenis kelamin, ras atau tingkat Kemampuan (akademik). Menggunakan *STAD*, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman dan mengajarkan pentingnya perbedaan untuk peserta didik. Model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menciptakan situasi belajar menyenangkan, lebih banyak interaksi dan kerjasama peserta didik.

Model pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah ceramah (konvensional), sering digunakan untuk menyampaikan beberapa informasi/topik yang tertata secara tertata, membuat peserta didik kurang terlibat dan sering menempatkan peserta didik dalam situasi tidak nyaman. Keterampilan yang harus dikuasai peserta didik menjadi rendah, termasuk kegiatan pembelajaran yang tidak menstimulus peserta didik menjadi tertantang untuk tampil maksimal. Dan jika hal ini terus berlanjut maka tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas tidak akan tercapai. Selain itu, kendala selama ini adalah model pembelajaran guru seringkali dikemas dalam bentuk konvensional, yang selalu menerapkan rutinitas yang merangsang kreativitas dan berujung tidak melihat perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang benar-benar memberikan kenyamanan dalam memediasi subjek tetapi semuanya tampaknya diabaikan. Dalam hal ini lingkungan belajar yang digunakan guru kurang menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi awal terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, diketahui bahwa proses pembelajaran didominasi oleh guru, dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan sesekali diselingi dengan diskusi kemudian masalah yang timbul dalam pembelajaran, pada saat guru sering

memanggil peserta didik ke depan kelas, hampir selalu muncul dua kondisi, yaitu ada peserta didik yang dapat dengan mudah dipanggil ke depan kelas. Berbanding terbalik, banyak peserta didik selalu merasa sulit mendapatkan keberanian untuk tampil di depan kelas. Hal lain yang sering diamati adalah peserta didik kurang terkondisikan karena semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif, tidak hanya melalui peserta didik yang rajin dan aktif, tetapi peserta didik lainnya dapat lebih aktif dari biasanya. Selama proses pembelajaran, siswa mengeluhkan proses pembelajaran sebagai pembelajaran yang membosankan, dan pada saat diskusi semuanya tidak berjalan dengan baik, dikarenakan penyusunan kelompok tidak baik, siswa banyak yang tidak fokus, dan pada saat mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan mereka tidak diberikan apresiasi yang layak untuk memotivasi mereka. Sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk pelajaran lanjutan. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, kerjasama, produktifitas dan perolehan belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa variasi model yang dapat di terapkan, yaitu diantaranya : *student team achievement devision (STAD)*, *jigsaw*, *teams game tournament (TGT)*, *groupinvestigation (GI)*, *rotating trio exchange* dan *group resume*. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe ini dipilih karena diantaranya terdapat unsur pemberian penghargaan atau hadiah yang dapat menambah motivasi belajar bagi siswa yang akhirnya dapat meningkatkan proses

serta kemampuan kerjasama siswa khususnya dalam pembelajaran. Lebih lanjut dan dapat meningkatkan keterampilan dasar kooperatif, baik ketika mereka disekolah maupun ketika mereka sudah kembali ke lingkungan dan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Kemampuan kerjasama di dalam proses pembelajaran belum maksimal.
2. Model Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru di dalam proses pembelajaran belum maksimal dalam meningkatkan kerjasama.
3. Siswa jarang diberikan pengalaman langsung dalam mempraktikkan cara bekerja sama yang benar.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Luas lingkup penelitian hanya meliputi penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *student team achievement division (STAD)* Pada materi Organ Gerak Hewan dan Manusia Tema 1 Subtema 3 Kelas V dalam meningkatkan kerjasama siswa di dalam proses pembelajaran berlangsung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran Penerapan Model Pembelajaran Koopearatif tipe STAD dalam proses kegiatan belajar dan mengajar?
2. Bagaimana gambaran kemampuan Kerjasama siswa kelas V SDN 060851 Medan?
3. Apakah ada pengaruh baik dan peningkatan signifikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan Kerjasama siswa kelas V SDN 060851 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.
2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan kerjsama siswa di dalam kelas.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan peningkatan signifikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SDN 060851 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan dan pengetahuan tentang penerapan Model Pembelejaraan Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan Kerjasama siswa serta sebagai acuan bagi penelitian sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh peneliti dari penelitian. Dalam hal ini, peneliti dapat memahami manfaatnya dan mengetahui bagaimana penelitian dapat menyelesaikan masalah secara praktis.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Dimaksudkan untuk menjadi landasan pengembangan pengetahuan yang mempengaruhi minat, partisipasi, aktivitas kerjasama, dan hasil belajarnya.

1.6.2.2 Bagi Guru

Diharapkan dengan penelitian ini guru bisa menjadikan bahan evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya sehingga lebih meningkatkan lagi proses pembelajaran di sekolah terutama dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan untuk mempelajari bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD, yang merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif yang meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa.